

---

## Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik

Triyana Andra Nugraha\*, Djodjok Soepardjo, Didik Nurhadi  
Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author email: [triyana.andra@gmail.com](mailto:triyana.andra@gmail.com)

Direview: 6 Januari 2022, Direvisi: 8 Februari 2022, Diterima: 17 Februari 2022

=====

### Abstrak

*Umpatan merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan emosi kuat. Secara umum, umpatan dianggap sebagai hal negatif karena fungsinya yang cenderung bersifat menyakiti seseorang. Oleh karena itu, umpatan dikategorikan ke dalam bahasa tabu yang penggunaannya dalam masyarakat dilarang karena berlawanan dengan norma-norma kesantunan. Meskipun begitu, tuturan umpatan juga perlu dipahami secara sosiopragmatik. Faktor-faktor yang menyebabkan digunakannya umpatan juga beragam. Untuk memahami umpatan, diperlukan interpretasi yang sama antara penutur dan lawan tutur mengenai makna serta tujuan diucapkannya umpatan. Bahasa Jepang tergolong ke dalam bahasa yang memiliki jenis umpatan sedikit, bahkan dianggap sebagai "swearless language". Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan terhadap kotodama. Pada penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana penggunaan serta peran umpatan dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data dari Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ). Data yang diambil dibatasi dengan mengambil data yang ada pada tahun 2008. Kata yang diteliti yaitu kuso shine, dan yatsu. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi umpatan dalam bahasa Jepang yaitu untuk menekankan emosi terhadap seseorang/kejadian serta sebagai ciri khas penutur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa umpatan dalam bahasa Jepang berperan sebagai "media" untuk menyalurkan emosi yang dirasakan penutur.*

**Kata kunci:** *umpatan; peran umpatan; sosiopragmatik*

### Abstract

*(Title: The Role of Swearing: A Sociopragmatic Study) Swearing is a form of speech that serves to convey strong emotions. In general, swearing is considered a negative thing. Therefore, swearing is categorized into a taboo language whose use in society is prohibited because it is contrary to politeness norms. Even so, the swearing speech also needs to be understood in sociopragmatic. The factors that lead to the use of swearing also vary. To understand swearing, it is necessary to have the same interpretation between the speaker and the interlocutor regarding the meaning and purpose of the swearing. Japanese belongs to a language that has a few types of swearing, it is even considered a "swearless language". This is due to the belief in kotodama. In this study, we will discuss how the use*

*and role of swearing by using sociopragmatic studies. This research is classified as a qualitative descriptive study with data sources from BCCWJ. The words studied are クソ (kuso), 死ぬ (shine), and 奴 (yatsu) by taking existing data in 2008. Based on the results, the function of swearing in Japanese is to emphasize emotions towards a person/event and as a characteristic of the speaker. It can be seen that swearing in Japanese acts as a "media" to relay the emotions felt by the speaker.*

**Keywords:** *swearing, role of swearing, sociopragmatic*

## PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi terdapat banyak hal yang harus diperhatikan seperti misalnya kesantunan dalam berbahasa (Leech, 2014). Hal ini disebabkan karena pentingnya untuk menjaga hubungan dengan individu lainnya. Namun, seorang individu juga seringkali mengabaikan hal tersebut dalam berkomunikasi jika dalam prosesnya tidak berjalan dengan baik. Kata-kata tidak sopan atau kasar yang tergolong ke dalam umpatan bisa saja terjadi dalam kegiatan berbahasa. Hal ini tentu berlawanan dengan norma-norma kesantunan yang seharusnya ditaati ketika berkomunikasi. Prinsip kesantunan atau norma-norma kesantunan yang ada dapat dilanggar karena adanya faktor kebiasaan seorang individu, tingkat emosi yang dirasakan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, secara umum banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan, termasuk umpatan yang tergolong ke dalam bahasa tabu. Jika dilihat dari sudut pandang psikolinguistik, umpatan termasuk aspek bahasa yang berhubungan dengan emosi dan ekspresi linguistik yang didapatkan didapatkan bukan dari teman atau tokoh-tokoh seperti misalnya idola (Schippers, 2013). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya umpatan seperti misalnya faktor sosial, budaya, kondisi psikis dll (Azzaro, 2018). Sebagai contoh, jika seorang anak sering mendengar umpatan-umpatan dari lingkungan sekitar atau dari acara yang ditonton, maka besar kemungkinan anak tersebut juga akan mengikuti. Contoh lainnya dalam aspek psikologis, seorang karyawan yang memiliki tekanan dari tempat kerja juga akan berdampak pada kondisi psikologisnya

dan mendorong karyawan tersebut untuk melakukan umpatan ketika secara psikologis sudah lelah. Menurut Bar-On (Baktio, 2013), keberhasilan dalam menangani tuntutan serta tekanan dari lingkungan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimiliki individu. Lebih lanjut dijelaskan, individu yang memiliki kecerdasan emosi baik mampu berpikir logis, cepat, memiliki kemampuan abstraksi baik, dapat mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, dan bertindak dengan terarah (Baktio, 2013). Dengan kata lain, kecerdasan emosi seseorang berkaitan dengan kecerdasan berpikir dan memengaruhi penggunaan bahasa seorang individu, khususnya keterampilan pragmatis. Oleh karena itu, umpatan dapat dikatakan sebagai fenomena dalam berbahasa dan menjadi salah satu topik yang menarik karena berkaitan dengan banyak aspek terutama aspek sosial dan psikologis.

Umpatan sudah banyak diteliti dengan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sosiolinguistik, sosiopragmatik, psikologi, psikopragmatik, dan masih banyak lagi. Penelitian pertama yang ditemukan adalah penelitian pada bidang linguistik yang dilakukan oleh Mari (1988) mengenai umpatan sebagai tindakan berbahasa dalam bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Dalam kajian psikologi, Jay seorang ahli di bidangnya sudah beberapa kali meneliti mengenai umpatan. Salah satu penelitiannya yaitu mengenai sudut pandang psikologi mengenai penggunaan bahasa tabu untuk mengekspresikan diri serta bagaimana seorang individu memahami ungkapan bahasa tabu dalam American English (Jay, 2019). Bahasa tabu yang diteliti oleh Jay salah satunya yaitu penggunaan umpatan. Penelitian lain dalam bidang linguistik juga dilakukan mengenai bagaimana seorang individu mengumpat dan menggunakan kata-kata buruk dalam Quiahije (Cruz, 2019).

Umpatan dapat terjadi untuk mengungkapkan emosi penuturnya kepada lawan tutur. Umpatan sudah digunakan sejak munculnya bahasa (Vingerhoets, Bylsma, & de Vlam, 2013). Bahkan, beberapa ahli menyatakan

bahwa semua bahasa modern telah mengalami perkembangan dari tuturan linguistik primitif yang sederajat dengan umpatan. Pada umumnya umpatan digunakan untuk mengkepsresikan emosi seperti kemarahan, kebencian, dll. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibda (2019) bahwa umpatan digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti kemarahan, kebencian, protes, dan lain sebagainya. Selain itu, Ibda juga berpendapat oleh karena adanya faktor budaya yang melatarbelakangi terjadinya umpatan, maka umpatan yang terdapat dalam suatu daerah bisa saja berbeda. Namun, umpatan juga memiliki peran yang positif seperti misalnya diucapkan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis, mempererat hubungan antar individu, humor, dll. Sebagai contoh kasus yang positif, kata '*cuk*' yang berasal dari kata '*jancuk*' dalam kalimat '*Yok opo kabare, cuk?*' menunjukkan kedekatan antara penutur dan lawan tuturnya dan memiliki fungsi untuk mempererat hubungan. Namun, beda halnya ketika ada seorang pengendara mobil yang diserempet oleh pengendara motor dan mengatakan '*Jancuk, kau!*'. Pada kasus tersebut, kata '*jancuk*' digunakan untuk meluapkan emosi marah yang dirasakan oleh pengendara mobil.

Umpatan dapat dikaji dengan menggunakan berbagai macam kajian ilmu, salah satunya sosiopragmatik. Secara umum, penelitian dengan menggunakan kajian sosiopragmatik memiliki dasar kajian pragmatik yang dihubungkan dengan faktor-faktor sosial maupun budaya yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, kajian sosiopragmatik cocok digunakan untuk meneliti fenomena berbahasa serta hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti faktor sosial, budaya, dll. Faktor sosial dan budaya memiliki faktor penting dalam penelitian sosiopragmatik karena faktor-faktor tersebut bisa saja menjadi pembeda dengan penggunaan bahasa di wilayah lain. Oleh karena itu penulis memilih untuk menggunakan kajian sosiopragmatik dalam meneliti peran umpatan yang ada dalam bahasa Jepang.

Jepang dikenal sebagai salah satu negara yang terkenal dengan kesantunannya. Hal ini dapat dilihat dari tata bahasanya yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda atau dengan kata lain memiliki derajat seperti *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*. Hal ini dipercaya karena adanya keyakinan mengenai kekuatan yang dimiliki oleh suatu kata (*kotodama*). Oleh karena itu, bahasa Jepang dijuluki sebagai “*swearless*” language. Namun, meskipun Jepang mengutamakan kesantunan, penggunaan umpatan masih ditemukan walaupun tidak banyak jika dibandingkan dengan negara-negara Barat.

Latar belakang budaya Jepang yang terkenal dengan kesantunannya serta minimnya jenis umpatan yang ada dalam bahasa Jepang disebabkan karena adanya kebiasaan menyembunyikan perasaan sehingga lebih memilih untuk mengorbankan perasaannya sendiri (Iqbal, 2018). Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi umpatan dalam bahasa Jepang. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana peran umpatan dalam bahasa Jepang dalam suatu peristiwa tutur. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sudah banyak yang membahas bagaimana fungsi dari umpatan sedangkan peran umpatan masih minim dan jarang ditemukan.

Untuk mengetahui peran umpatan dalam bahasa Jepang, pertama penulis mengklasifikasikan umpatan berdasarkan fungsi yang dikemukakan oleh Andersson dan Trudgill (1992), yaitu *expletive swearing*, *abusive swearing*, *auxiliary swearing*, dan *humorous swearing*. Kedua, penulis menganalisis bagaimana peran umpatan yang terkandung di dalamnya. Namun, penulis menemukan perbedaan hasil penelitian. Dalam data yang ada dalam korpus, umpatan yang berfungsi sebagai *humorous swearing* tidak ditemukan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan umpatan dalam bahasa Jepang berperan sebagai media untuk menyampaikan emosi yang dirasakan oleh penuturnya.

## KAJIAN TEORI

### Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah ilmu antardisiplin yang menggabungkan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Dalam sosiolinguistik, bahasa dikaji dengan menghubungkannya dengan penuturnya yang merupakan anggota masyarakat. Dikatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan hal-hal yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai struktur bahasa serta fungsinya dalam berkomunikasi (Wardough, 2009).

Sosiolinguistik menganggap keadaan sosial linguistik seorang individu dapat memengaruhi penuturnya. Menurut Jendra (2010) dalam bukunya, sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik dengan objek berupa bahasa. Sosiolinguistik mengkaji fungsi serta variasi dari bahasa, bagaimana hubungannya dengan bahasa lain, bagaimana sikap individu dalam penggunaan bahasa, serta bagaimana metamorfosis dalam bahasa dapat terjadi.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik (Chaer & Agustina, 2014). Dalam sosiologi mengkaji mengenai segala hal yang terjadi pada manusia dalam masyarakat. Mulai dari bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat terbentuk, berlangsung, hingga tetap ada dikaji dalam sosiologi. Sedangkan linguistik menjadikan bahasa sebagai objek yang dikaji. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa beserta variasinya yang digunakan oleh individu dalam bermasyarakat. Lapasau dan Arifin (2016) juga berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan istilah baru yang terbentuk dari kata 'linguistik' dengan afiks berupa kata 'socio'.

Berdasarkan beberapa definisi sosiolinguistik menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan oleh individu dalam berkomunikasi dengan individu lainnya (bermasyarakat).

Sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengamati hubungan antara bahasa dan juga konteks (Levinson, 1983). Yule (2006) juga memiliki pendapat yang sama mengenai pragmatik. Yule (2006) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang membahas hubungan berbagai bentuk linguistik dengan penggunaannya. Namun, pragmatik dianggap sebagai kajian yang sulit diamati dengan menggunakan cara yang konsisten dan objektif. Dalam studi pragmatik, situasi yang terjadi dalam peristiwa tutur juga berhubungan dengan makna (Leech, 2011). Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengamati bagaimana makna yang terkandung dalam suatu tuturan serta faktor apa saja yang memengaruhi tuturan tersebut. Dengan kata lain, dengan menggunakan kajian pragmatik bahasa dikaji berdasarkan sudut pandang fungsionalnya.

Seperti yang sudah dipaparkan di awal sub-bab mengenai sosiopragmatik, sosiopragmatik merupakan antardisiplin ilmu antara sosiolinguistik dan pragmatik. Berdasarkan definisi masing-masing ilmu yaitu sosiolinguistik dan pragmatik, kita dapat mengetahui bahwa sosiopragmatik memiliki dasar kajian pragmatik yang dianalisis dengan menghubungkannya dengan latar belakang sosial. Berdasarkan analisis secara historis, sosiopragmatik menyelidiki bentuk penggunaan suatu bahasa dari waktu tertentu dengan memerhatikan aspek kognitif, sosial, dan budaya yang dapat memengaruhi interaksi (Archer, 2002). Oleh karena itu, menurut Archer (2005), dalam kajian sosiopragmatik dapat dilihat bagaimana pragmatik berinteraksi dengan sosiologi.

Lebih lanjut, Parker (dalam Manurung, 2010) menjelaskan bahwa sosiopragmatik mengkaji makna dari suatu tuturan yang dilihat berdasarkan konteks situasi atau sosial budaya pada tuturan tersebut terjadi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat menurut Aijmer dan Andersen (2012) bahwa sosiopragmatik adalah studi mengenai bahasa dan komunikasi dalam hubungannya dengan konteks sosial dan budaya. Lebih lanjut dijelaskan,

sosiopragmatik menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya dibawa ke dalam penggunaan bahasa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap strategi pragmatis. Dengan kata lain, dalam sosiopragmatik mengkaji bagaimana faktor sosial dan juga budaya dapat memengaruhi anggota masyarakat tertentu dalam berbahasa dan berkomunikasi secara pragmatis.

Revita (2018) juga berpendapat bahwa pragmatik merupakan dasar dari kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik mengkaji dua gabungan ilmu yaitu sosiolinguistik dan pragmatik dengan tujuan untuk mengetahui maksud dari suatu tuturan dengan mengacu pada aspek sosial di wilayah terjadinya peristiwa tutur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui, sosiopragmatik dapat digunakan untuk memahami makna suatu tuturan yang dilihat dari konteks sosial dan budaya pada suatu wilayah tertentu. Hal ini lah yang menyebabkan penggunaan bahasa di setiap daerah bisa saja berbeda-beda.

### **Konteks**

Pemahaman mengenai konteks dalam kajian sosiopragmatik diperlukan. Hal ini dikarenakan konteks dapat memengaruhi terjadinya suatu tuturan (Rahmawati, 2016). Menurut Rahmawati (2016), semua hal yang berkaitan dengan tuturan, seperti misalnya arti, tujuan, serta informasi sangat berpengaruh terhadap konteks yang ada. Oleh karena itu, penutur dan lawan tutur perlu memiliki pemahaman yang sama terhadap peristiwa tutur agar tujuan dilakukannya tuturan tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Secara garis besar, konteks dibagi menjadi konteks situasi dan konteks kultural (Rahmawati, 2016). Konteks situasi merupakan situasi atau lingkungan di mana peristiwa tutur tersebut terjadi. Sedangkan konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang menggambarkan kepercayaan dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai yang dimaksud dapat berupa ideologi, kepercayaan, maupun baik buruknya suatu hal. Lebih lanjut, menurut Stubbs terdapat beberapa unsur yang ada dalam konteks seperti



penutur, lawan tutur, pesan, latar, saluran, dan kode (dalam Rahmawati, 2016).

Peneliti lain menjelaskan lebih lanjut bahwa konteks berhubungan dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar terjadinya peristiwa tutur dan memungkinkan adanya interaksi antara peserta tutur dalam berkomunikasi sehingga ekspresi kebahasaan dalam interaksi tersebut dapat dipahami (Widiatmoko & Waslam, 2017). Widiatmoko dan Waslam juga berpendapat konteks yang terdapat dalam kajian pragmatik juga berkaitan dengan praanggapan, implikatur, serta wawasan dan juga latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur.

Secara khusus, Subroto (dalam Widiatmoko & Waslam, 2017) menjelaskan konteks dalam kajian sosiopragmatik. Menurut Subroto konteks dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Konteks memiliki sifat yang dinamis; (2) Konteks berhubungan dengan segala hal yang ada di tempat dan waktu ketika peristiwa tutur terjadi; (3) Konteks berhubungan dengan interaksi antara penutur dan lawan tutur yang menyangkut variabel kekuasaan, status sosial yang dimiliki, jarak sosial, usia, serta jenis kelamin; (4) Konteks berhubungan dengan kondisi psikis penutur dan lawan tutur selama peristiwa tutur berlangsung; (5) Konteks berhubungan dengan presuposisi, wawasan latar yang dimiliki penutur dan lawan tutur, skemata, dan implikatur; (6) Warna suara dan nada suara yang dimiliki penutur dan lawan tutur juga termasuk ke dalam konteks fisik.

### **Ketidaksantunan**

Pembahasan mengenai kesantunan dan ketidaksantunan masih banyak diperdebatkan oleh beberapa peneliti oleh karena itu tidak ada kesepakatan yang solid mengenai apa yang disebut dengan ketidaksantunan (Locher & Bousfield, 2008). Namun, Locher dan Bousfield (2008) menyatakan, secara umum ketidaksantunan adalah salah satu perilaku *face-aggravating* dalam konteks tertentu. Dalam buku kumpulan artikel yang

disusun, Locher dan Bousfield menjabarkan pendapat menurut peneliti lain: (1) Bousfield, menganggap ketidaksantunan sebagai tindakan yang dapat mengancam identitas suatu individu (FTA) yang dilakukan secara sengaja (Locher & Bousfield, 2008); (2) Culpeper, mendefinisikan ketidaksantunan sebagai tindakan yang melibatkan perilaku komunikatif dengan tujuan “mencoreng wajah” individu lain (dalam Locher & Bousfield, 2008).

Ketidaksantunan merupakan salah satu pembahasan yang ada dalam bidang pragmatik. Ketidaksantunan dalam tindakan berbahasa mengarah kepada bahasa yang biasanya menyebabkan pelanggaran suatu norma yang ada dalam masyarakat (Culpeper, 2018). Culpeper beranggapan, ketidaksantunan merupakan sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi karena adanya konteks tertentu. Sikap negatif tersebut disebabkan karena adanya harapan/keinginan/keyakinan seseorang terhadap suatu hal. Dengan kata lain, ketidaksantunan dapat terjadi jika terdapat suatu hal yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan atau tidak berjalan bagaimana seharusnya suatu hal tersebut terjadi. Culpeper (2018) juga memaparkan lebih lanjut bahwa perilaku tersebut memiliki konsekuensi emosional untuk setidaknya satu peserta tutur, baik yang menyebabkan menyebabkan atau dianggap menyebabkan pelanggaran.

Ketidaksantunan merupakan salah satu fenomena berbahasa yang semakin sulit diteliti karena memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, berpotensi merusak identitas suatu individu, melanggar batas yang ada dalam masyarakat, dan bahkan lebih menonjol dibandingkan kesantunan dalam beberapa konteks kehidupan masyarakat (Khazraie & Talebzadeh, 2020).

### **Umpatan**

Umpatan tergolong ke dalam tuturan yang ofensif atau dengan kata lain untuk menyakiti seseorang. Terdapat beberapa kategori yang termasuk ke dalam umpatan, antara lain *obscenity*, *profanity*, *blasphemy*, *name-calling*,

*insulting, verbal aggression, taboo speech, ethnic-racial slurs, vulgarity, slang, dan scatology* (Jay, 2000). Umpatan merupakan tuturan yang menunjukkan emosi secara kuat, kata-kata ofensif, atau ekspresi yang menyakitkan secara emosional (Jay, 2000). Namun, umpatan tidak selalu digunakan untuk merendahkan atau menyakiti seseorang. Umpatan juga dapat digunakan untuk menyampaikan emosi yang dirasakan penuturnya secara jelas sehingga dapat memengaruhi lawan tuturnya secara emosional. Jay (2000) berpendapat umpatan merupakan kata-kata yang seharusnya tidak digunakan namun memiliki efek yang kuat. Selain itu, umpatan memiliki dan diproduksi karena adanya praktik sosial. Artikulasi dari kata-kata yang mengandung umpatan terdapat dapat aturan sosial mengenai identitas gender, ras, kekuasaan, formalitas, larangan, dll. Berdasarkan pemaparan Jay (2000), dapat diketahui bahwa banyak hal yang memengaruhi adanya umpatan. Oleh karena itu, umpatan dapat diteliti dengan menggunakan beberapa kajian mulai dari psikologi, budaya, linguistik, dan lain-lain.

Umpatan dapat didefinisikan sebagai bentuk tindakan linguistik berupa kata tabu yang bertujuan untuk menunjukkan ekspresi yang kuat (Vingerhoets et al., 2013). Vingerhoets, dkk mengutip dari beberapa ahli bahwa karena umpatan memiliki fungsi yang cenderung negatif, pada abad ke-15 orang yang mengucapkan umpatan dapat dijatuhkan hukuman penjara, pemotongan lidah, atau yang paling berat dijatuhkan hukuman mati. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan hukuman tersebut sudah tidak berlaku meskipun di beberapa negara penggunaan umpatan masih dilarang secara hukum dengan hukuman yang tidak terlalu berat. Umpatan memiliki hubungan yang kuat dengan emosi kuat baik yang tergolong ke dalam negatif maupun positif. Namun, hal hal tersebut tidak dihargai dengan sama pada setiap budaya. Hal ini mengindikasikan umpatan terus mengalami perubahan serta penggunaannya di setiap wilayah berbeda, baik jika dilihat dari segi sosial maupun budaya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh peneliti lain. Ningjue (dalam Wene & Ena, 2020) mengemukakan bahwa umpatan tergolong ke dalam bahasa tabu. Selain umpatan, Ningjue juga menggolongkan beberapa kata yang masuk ke dalam kategori bahasa tabu yaitu kata-kata yang tidak senonoh, cabul, julukan, serta kata-kata yang mengandung pelecehan seksual. Namun, meskipun kata-kata tersebut tergolong ke dalam bahasa tabu, penggunaannya dalam berkomunikasi juga dibutuhkan dalam beberapa konteks (Wene & Ena, 2020). Pendapat Wene dan Ena tersebut didasari karena adanya penelitian lain yang menemukan bahwa penggunaan bahasa tabu seperti umpatan dibutuhkan untuk mengetahui sisi positifnya. Salah satunya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jay (2000) manusia sebagai hewan yang emosional memiliki keinginan untuk menunjukkan perasaannya, melepaskan rasa stres, serta membentuk identitas dan status sosialnya melalui perkataannya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut sangat jelas bahwa secara umum umpatan tidak selalu memiliki dampak negatif bagi para penggunanya. Selain itu, secara khusus dalam ilmu sosiopragmatik, umpatan perlu diketahui untuk memahami konteks yang terkandung dalam umpatan.

### **Jenis Umpatan**

Para ahli membagi umpatan ke dalam beberapa klasifikasi berdasarkan jenisnya. Patrick (1901) membedakan umpatan ke dalam jenis kata yang bersifat religius seperti kata-kata yang berhubungan dengan tempat suci atau hal-hal yang dianggap sakral dalam agama. Patrick (1901) menganggap jenis umpatan religius atau keagamaan ini merupakan asal mula dari munculnya umpatan. Menurut beberapa ahli lain seperti Pinker (2007), secara global jenis umpatan yang paling sering digunakan yaitu umpatan yang tergolong ke dalam kategori tabu seperti kata-kata yang berhubungan dengan bagian tubuh, fungsi tubuh, jenis kelamin, dan agama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Jannah, dkk (2017) umpatan atau kata makian secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Kata-kata yang berkaitan dengan agama; (2) Kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas seksual; (3) Kata-kata yang berkaitan dengan organ seksual.

Jannah, dkk (2017) juga menjelaskan lebih lanjut bahwa kata-kata umpatan yang berkaitan dengan agama sebagian besar bersumber dari agama Kristen. Oleh karena itu, agama Kristen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap sejarah kata-kata umpatan. Bahkan, pada zaman dahulu umpatan yang berkaitan dengan agama sangat menonjol.

### **Fungsi Umpatan**

Umpatan pada dasarnya sering digunakan dengan tujuan untuk menyinggung, mencela, ataupun merendahkan orang lain (Mari, 1988). Namun di samping itu, Mari (1988) juga menjelaskan bahwa terdapat fungsi lain seperti misalnya untuk menjaga solidaritas antar anggota kelompok atau masyarakat dan juga memiliki fungsi sebagai humor sehingga dapat menciptakan suasana yang akrab.

Andersson dan Trudgill (1992) menjabarkan fungsi umpatan antara lain: (1) *Expletive swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seorang individu yang tidak ditujukan untuk individu lainnya. Perasaan yang ditunjukkan seperti misalnya rasa marah, kecewa, bahagia, dll. Dengan kata lain, umpatan ini digunakan untuk mengekspresikan mengenai suatu kejadian yang terjadi; (2) *Abusive swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seorang individu terhadap individu lain. *Name calling* dan umpatan lainnya yang bersifat menyinggung, merendahkan, dan menghina individu lain tergolong ke dalam *abusive swearing*. Jadi, dapat dikatakan umpatan jenis ini berfungsi untuk merendahkan ataupun mengejek individu lain; (3) *Humorous swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi untuk menimbulkan efek humor. Umpatan ini dilakukan dengan ditujukan kepada seseorang namun dengan tujuan untuk

menghibur dan tidak bersifat menyinggung. Penutur yang menggunakan umpatan dengan tujuan membuat individu lain tertawa biasanya dapat membuat suasana menjadi lebih akrab; (4) *Auxiliary swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi sebagai kata bantu. Dengan kata lain, umpatan ini tidak ditujukan untuk seseorang maupun situasi apapun melainkan bisa menjadi ciri khas atau gaya bicara yang dimiliki seseorang.

Umpatan pada umumnya digunakan untuk menunjukkan emosi yang kuat. Namun, tidak selalu harus “emosional” (Schippers, 2013). Menurut Schippers (2013), umpatan yang tidak “emosional” memiliki fungsi sosial yang sama pentingnya dengan yang agresif dan memiliki fungsi sebagai identitas sosial, menunjukkan jarak sosial atau solidaritas sosial. Selain itu, umpatan juga dapat digunakan untuk menciptakan efek gaya tertentu. Umpatan yang memiliki emosi kuat secara naluriah merupakan reaksi terhadap gangguan atau stres yang dialami individu seperti misalnya rasa kecewa dan marah. Dari timbulnya rasa marah tersebut, dengan mengumpat maka dapat mengurangi stres atau perasaan lainnya.

### **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Umpatan**

Andersson dan Hirsch (dalam Schippers, 2013) berpendapat bahwa terdapat dua tipe motif dasar yang memiliki potensi untuk menimbulkan umpatan, yaitu “*because of*” yang merupakan penyebab munculnya perilaku dalam arti reaktif dan “*in order to*” yang memiliki perilaku aktif dan berfokus pada tujuan dilakukannya umpatan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa umpatan yang termasuk ke dalam kategori reaktif biasanya digolongkan sebagai penggunaan bahasa ekspresif, seperti misalnya umpatan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa frustrasi, religius, marah, bahagia, dll. Sedangkan dalam kategori aktif adalah penggunaan bahasa evokatif merupakan umpatan yang digunakan untuk tujuan sosial yang meliputi identitas kelompok atau solidaritas kelompok, dominasi, dan keakraban, serta tujuan psikologis yang meliputi minat, sikap interpersonal, dan memori.

Serupa dengan Andersson dan Hirsch, Ibda (2019) juga mengatakan penggunaan umpatan dilakukan karena adanya keinginan untuk mengekspresikan perasaan. Namun, selain karena adanya emosi yang dirasakan penutur terhadap sesuatu, faktor budaya juga dapat memengaruhi seorang individu ketika mengumpat. Selain itu, umpatan juga digunakan untuk mengungkapkan rasa takjub, heran, kaget, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui banyak hal yang menyebabkan seorang individu mengumpat. Secara umum umpatan disebabkan karena adanya keinginan untuk mengekspresikan perasaan, namun terdapat faktor-faktor lain seperti tujuan psikologis dan tujuan sosial. Sebagai tujuan psikologis, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stephens, Spierer, dan Katehis (2017) umpatan dapat digunakan untuk menoleransi rasa sakit yang dirasakan karena adanya keteritakan emosional penuturnya dan menimbulkan efek hypoalgesic (Stephens, Spierer, & Katehis, 2017). Sedangkan penggunaan umpatan untuk tujuan sosial, yaitu sebagai identitas suatu kelompok, seperti misalnya umpatan yang sudah melekat di dalam lingkungan tentara Kanada ketika terjadi perang besar (Cook, 2013).

Penyajian hasil penelitian dan dibahas sesuai teori yang menjadi rujukan, sehingga permasalahan yang diangkat dapat ditemukan solusinya. Serta adanya diskusi atau perbandingan dengan penelitian lain yang relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah tahap atau cara sistematis yang dilakukan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Selain metode naturalistik, metode ini juga disebut sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan

berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2018). Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas semua hal yang ditemukan selama penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan perannya dalam suatu umpatan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ). Pengambilan data dibatasi dengan hanya mengambil data yang ada pada tahun 2008. Selain itu, kata-kata umpatan yang diteliti juga dibatasi, yaitu kata クソ (*kuso*), 死ぬ (*shine*), dan 奴 (*yatsu*). Selain itu, penulis juga mengambil teori-teori yang relevan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, maupun penelitian ilmiah lainnya untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Penulis mencatat data yang dibutuhkan dari korpus berupa kata, kalimat, atau frasa. Dari data tersebut peneliti melakukan pengklasifikasian umpatan dan kemudian melakukan pengkodean untuk mempermudah dalam pencarian data.

Dalam menganalisis data, penulis mengklasifikasikan fungsi umpatan berdasarkan teori Andersson dan Trudgill (1992) yaitu *expletive swearing*, *abusive swearing*, *humorous swearing*, dan *auxiliary swearing*. Kemudian dari data yang sudah diklasifikasikan, penulis menganalisis bagaimana peran umpatan yang digunakan dalam bahasa Jepang dengan mempertimbangkan aspek sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis memilih 3 kata yang termasuk ke dalam kata umpatan yaitu クソ (*kuso*), 死ぬ (*shine*), dan 奴 (*yatsu*). Data diambil dari



corpus BCCWJ dengan pembatasan berdasarkan tahun, yaitu tahun 2008. Data yang diambil dari corpus tersebut bersumber dari Yahoo Blog. Untuk menganalisis peran umpatan, penulis menggunakan teori mengenai fungsi umpatan berdasarkan teori Andersson dan Trudgill dengan mempertimbangkan aspek sosial.

Menurut Andersson dan Trudgill (1992), fungsi umpatan yaitu: (1) *Expletive swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seorang individu yang tidak ditujukan untuk individu lainnya; (2) *Abusive swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seorang individu terhadap individu lain. Name-calling dan umpatan lainnya yang bersifat menyinggung, merendahkan, dan menghina individu lain juga tergolong ke dalam abusive swearing; (3) *Humorous swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi untuk menimbulkan efek humor; (4) *Auxiliary swearing*, yaitu umpatan yang berfungsi sebagai kata bantu dan tidak ditujukan untuk seseorang maupun situasi apapun.

### クソ (*Kuso*)

Dalam bahasa Indonesia, kata '*kuso*' dapat diartikan sebagai kata 'sial atau persetan', atau jika diartikan ke dalam bahasa Inggris berarti '*shit*'. Jumlah data yang ditemukan dalam corpus mengenai penggunaan '*kuso*' mencapai ratusan kalimat. Oleh karena itu dapat dikatakan penggunaan kata '*kuso*' sebagai umpatan cukup sering dilakukan. Berikut ini beberapa penggunaan kata '*kuso*' yang ditemukan.

**Data (1)** ウチのボスより優しくて、うお”いう”おいうるさいバカより静

かでオレの肩に乗ってるチビより金にこだわってなくてあのクソ真

面目より嫉妬心なくてオカマよりキモくなくてモスカみたいにヴォ

ンゾオンいわねートコ。

Lebih baik dibandingkan bos saya, lebih pendiam daripada orang idiot yang berisik itu, orangnya tenang, tidak terobsesi dengan uang daripada orang cebol yang bergelantungan pada saya, tidak sirik dibandingkan dengan orang sialan yang rajin itu, tidak menjijikkan

dibandingkan cowo homo, tidak berbicara woi woi seperti Mosca.

Dari kalimat yang ada pada data (1), sudah sangat jelas bahwa penutur membandingkan bosnya yang dianggap menyebalkan dengan orang lain (tidak diketahui siapa). Dari kalimat tersebut dapat diketahui penutur memiliki bos dengan karakter yang cerewet, terobsesi dengan uang, dan juga sirik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara sosial penutur memiliki hubungan yang tidak baik dan sangat membenci atasannya yang membuat penutur untuk mengumpat. Penutur mengumpat dengan menggunakan kata ‘あのクソ真面目’ yang dapat diartikan ‘orang sialan yang rajin itu’. Pada tuturan tersebut penutur benar-benar meluapkan apa yang dirasakan memiliki atasan yang seperti itu di kantor dan merasa atasannya memiliki sifat yang paling buruk dibandingkan dengan orang lain. Berdasarkan teori Andersson dan Trudgill, umpatan seperti data (1) tergolong ke dalam abusive swearing yang bertujuan untuk mencela individu lain. Umpatan pada data (1) berperan sebagai media untuk meluapkan kemarahan penutur terhadap bosnya kepada orang lain.

**Data (2)** 1 からプレイしている自分の経験則で言わせて貰うと、「流星デッキの流行る Ver はクソおもんない」です。

Jika saya mengatakan berdasarkan pengalaman saya dari permainan dimulai, maka persetanlah versi 流星デッキの流行る ini.

Umpatan yang ada pada data (2) disebabkan karena adanya rasa kecewa penutur terhadap kartu game 流星デッキの流行る yang dimainkannya. Penutur mencoba mengungkapkan rasa kecewanya ketika bermain game tersebut kepada pemain lainnya yang berada di forum online Yahoo Blog. Umpatan ini termasuk ke dalam auxiliary swearing. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘クソおもんない’ yang berarti ‘benar-benar tidak

berguna/persetan'. Pada dasarnya, penggunaan kata 'おもんない' sendiri tidak termasuk ke dalam umpatan karena memiliki arti 'tidak berguna'. Namun dengan digunakannya kata 'クソ' maka ekspresi yang ingin ditunjukkan oleh penutur menjadi jauh lebih kuat. Penutur merasa pengalamannya bermain kartu game 流星デッキの流行る perlu diketahui oleh pemain lainnya karena rasa kecewa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam kasus ini, クソ sebagai kata bantu dan memiliki peran untuk memperkuat ekspresi yang ingin ditunjukkan.

**Data (3)** クソ、クソ・・・クソー (二十四の J・B 風にクソ、ク

ソ・・・クソー (二十四の J・B 風に....

Sial, sial... siaaal (dua puluh empat gaya J.B, sial, sial... siaaal (dua puluh empat gaya J.B)...

Data (3) menunjukkan umpatan yang bukan ditujukan kepada individu lain, melainkan untuk menunjukkan situasi yang terjadi. Penutur merasa heran terhadap suatu kejadian, yaitu gaya J.B yang memiliki jumlah banyak yaitu mencapai 24 gaya. Berdasarkan kalimat pada data (3) rasa takjub/heran yang diungkapkan penutur tergolong lumayan tinggi karena dilakukan pengulangan hingga dua kali. Oleh karena itu, kata 'クソ' digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa takjub yang berlevel tinggi mengenai banyaknya jumlah gaya J.B. Karena diakibatkan karena tidak ditujukan kepada orang lain, maka umpatan ini termasuk ke dalam *expletive swearing* dan berperan untuk menyalurkan perasaan yang dirasakan.

### 死ぬ (*Shine*)

Penggunaan kata '死' sebagai umpatan tergolong tidak terlalu banyak ditemukan dalam corpus. Hal ini disebabkan karena penggunaannya yang

tergolong ekstrim sehingga cenderung dihindari. Oleh karena itu, dapat dikatakan umpatan yang menggunakan kata ‘死’ tergolong ke dalam umpatan yang berlevel tinggi. Berikut ini contoh penggunaan umpatan yang menggunakan kata ‘死’.

**Data (4)** 死ねっ！！！！死ねっ！！！！

Mati kau!!!! Mati kau!!!!

**Data (5)** 「早く死ねこのホモ！」

"Cepat matilah homo itu!"

Dari data (4) dan (5) kita dengan jelas mengetahui penggunaan kata ‘死’ dalam kalimat umpatan sangat ekstrim. Kata ‘死’ memiliki arti ‘matilah!’. Kata tersebut biasanya digunakan karena adanya rasa benci yang dimiliki seseorang terhadap individu lain. Berdasarkan tuturan pada data (4) dan (5) dapat dikatakan bahwa emosi yang tergambar adalah rasa benci yang besar dan merasa orang yang diumpatnya itu dirasa tidak berguna, sangat menyebalkan, dan hanya menyebabkan masalah bagi orang lain. Berdasarkan fungsi umpatan menurut Andersson dan Trudgill, sudah sangat jelas bahwa umpatan ini termasuk ke dalam *abusive swearing* karena ditujukan kepada seseorang.

### 奴 (Yatsu)

Penggunaan ‘奴’ yang ditemukan dalam corpus hampir sama banyaknya dengan penggunaan kata ‘クソ’. Berikut ini beberapa bentuk penggunaan umpatan yang menggunakan kata ‘奴’.

**Data (6)** まあ近くにいなかったら絶対に友達にならないくらい馬の合

わない奴でしたが、そういう私の強い奴通しだからこそその関係だったのかなあ  
何て思ったり。

Yaaa, kalau tidak berada di dekat itu bajingan itu pasti tidak akan  
menjadi teman, dia tidak cocok dengan kuda hitam, tapi aku  
bertanya-tanya apakah ada hubungannya ya?

**Data (7)** そういうことをして俺を蝕んでいくがなんだかんだで親しく

している奴と、ほのぼのしてて問題ないがあまり親しくならな

い奴がいる。笑

Jika masih ada bajingan yang dekat satu sama lain padahal sudah  
melakukan hal seperti menusuk dari belakang, maka ada pula  
orang yang tidak dekat karena permasalahan tersebut. Haha

Kalimat pada data (6) dan (7) merupakan umpatan yang menunjukkan rasa benci atau kemarahan penutur terhadap orang lain. Pada data (7) sangat jelas bahwa kata ‘奴’ digunakan untuk meremehkan orang lain karena dianggap memiliki sifat buruk yaitu menusuk orang lain dari belakang. Umpatan yang menggunakan kata ‘奴’ yang memiliki arti ‘orang (laki-laki)’ namun dalam konteks yang negatif. Dalam konteks negatif, ‘奴’ dapat diartikan sebagai ‘bajingan’ dan biasa digunakan untuk merendahkan atau meremehkan individu lain. Berdasarkan data (6) dan (7), penutur membicarakan orang ke-tiga sehingga umpatan yang dituturkan tidak ditujukan secara langsung. Oleh karena itu, umpatan tersebut tergolong ke dalam *abusive swearing* dan berperan untuk menunjukkan emosi penuturnya.

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran umpatan dalam bahasa Jepang yaitu sebagai “media” untuk menyalurkan emosi yang dirasakan seorang individu terhadap individu lainnya atau kejadian-kejadian tertentu. Meskipun terdapat umpatan yang memiliki fungsi untuk menimbulkan efek humor dan mencairkan suasana (*humorous swearing*), penulis tidak menemukan data yang menunjukkan hal tersebut dalam corpus BCCWJ.

## SIMPULAN

Penggunaan umpatan dalam bahasa Jepang masih cenderung banyak ditemukan. Berdasarkan fungsi umpatan yang dipaparkan oleh Andersson dan Trudgill (1992), bentuk umpatan yang ditemukan dalam corpus dapat diketahui bahwa: (1) Kata クソ(*kuso*), memiliki beberapa fungsi yaitu: *abusive swearing*, *expletive swearing*, dan *auxiliary swearing*; (2) Kata 死ぬ(*shine*), hanya memiliki satu fungsi, yaitu *abusive swearing*; (3) Kata 奴(*yatsu*), hanya memiliki satu fungsi, yaitu *abusive swearing*.

Penulis tidak menemukan bentuk umpatan yang berfungsi sebagai *humorous swearing* di dalam korpus. Berdasarkan pengkategorian berdasarkan fungsi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa umpatan dalam bahasa Jepang berperan sebagai “media” untuk menyalurkan emosi yang dirasakan seorang individu terhadap individu lain atau kejadian-kejadian tertentu. *Abusive swearing* dalam bahasa Jepang digunakan dengan tujuan untuk melepaskan rasa marah, kesal, ataupun perasaan negatif lainnya, namun tidak diutarakan secara tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Iqbal (2018), bahwa masyarakat Jepang cenderung menyembunyikan perasaannya dan menjaga perasaan orang lain. Ini menunjukkan bahwa, meskipun berusaha menjaga perasaan orang lain, namun penutur masih perlu untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya. Hal ini pula yang menyebabkan umpatan yang berfungsi untuk menimbulkan efek humor tidak ditemukan dalam korpus bahasa Jepang. Sedangkan *abusive swearing* digunakan untuk menunjukkan ketidakpuasan atau kekesalan penutur atas suatu hal.

## REFERENSI

Aijmer, K., & Andersen, G. (2012). Introducing the pragmatics of society. In

*Pragmatics of Society* (hal. 1–27). Mouton de Gruyter.  
<https://doi.org/10.1515/9783110214420.1>

Andersson, L. G., & Trudgill, P. (1992). *Bad language*. Penguin Books.

Archer, D. (2002). "Can innocent people be guilty?": A sociopragmatic analysis of examination transcripts from the Salem witchcraft trials. *Journal of Historical Pragmatics*, 3(1), 1–29.  
<https://doi.org/10.1075/jhp.3.1.02arc>

Archer, D. (2005). *Question and answers in the English courtroom (1640-1760): A sociopragmatis analysis*. John Benjamins Publishing Company.

Azzaro, G. (2018). *Taboo language in books, films, and the media*. In *The Oxford Handbook of Taboo Words and Language* (hal. 1–26). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198808190.013.16>

Baktio, H. (2013). *Kecerdasan emosi (Bahan ajar diklat kepemimpinan aparatur pemerintah tingkat IV)*. Jakarta. Diambil dari <http://www.pusdikmin.com>

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. PT Rineka Cipta.

Cook, T. (2013). Fighting words: Canadian soldiers' slang and swearing in the great war. *War in History*, 20(3), 323–344.  
<https://doi.org/10.1177/0968344513483229>

Cruz, E. (2019). Swearing and cursing in San Juan quiahije chatino. *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(2), 181–187.  
<https://doi.org/10.1111/jola.12243>

Culpeper, J. (2018). Taboo language and impoliteness. *The Oxford Handbook of Taboo Words and Language*.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198808190.013.2>

Ibda, H. (2019). Penggunaan umpatan thelo, jidor, sikem, dan sikak sebagai wujud marah dan ekspresi budaya warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 172–188. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>

Iqbal, C. I. (2018). Budaya komunikasi dalam masyarakat Jepang. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 113–127.  
<https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.25>

- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Jay, T. (2000). *Why we curse: A neuro-psycho-social theory of speech*. John Benjamins Publishing Company.
- Jay, T. B. (2019). The psychology of expressing and interpreting linguistic taboos. *The Oxford Handbook of Taboo Words and Language*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198808190.013.5>
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistic: The study of societies' languages*. Graha Ilmu.
- Khazraie, M., & Talebzadeh, H. (2020). “Wikipedia does NOT tolerate your babbling!”: Impoliteness-induced conflict (resolution) in a polylogal collaborative online community of practice. *Journal of Pragmatics*, 163, 46–65. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.03.009>
- Lapasau, M., & Arifin, Z. (2016). *Sosiolinguistik* (P. Mandiri, Ed.). Tangerang.
- Leech, G. N. (2014). The pragmatics of politeness. In *The Pragmatics of Style*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315857381>
- Leech, G. N. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Locher, M. A., & Bousfield, D. (2008). Impoliteness in language: Studies on its interplay with power in theory and practice. In M. Heller & R. J. Watts (Ed.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110208344>
- Manurung, R. T. (2010). Model gaya bertutur penghuni di apartemen bersubsidi: Suatu kajian sosiopragmatik “Alih Kode.” *Sosioteknologi*, 20(9), 923–933.
- Mari, H. (1988). Gengo koudou toshite no nonoshiri: Nihongo to chuugokugo no nonoshiri hyougen no taishou kara. *Machikaneyama*, 22, 77–93.
- Patrick, G. T. W. (1901). The psychology of profanity. *Psychological Review*, 8(2), 113–127. <https://doi.org/10.1037/h0074772>



- Pinker, S. (2007). *The stuff of thought: Language as a window into human nature*. Penguin Group. <https://doi.org/10.5860/choice.45-6468>
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis teks dan konteks pada kolom opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 49–57.
- Revita, I. (2018). *Sosiopragmatik: Teori dan pragmatik*. Rumahkayu Pustaka.
- Schippers, A. F. (2013). *Bad language in reality - A study of swear words, expletives and gender in reality television*. Gothenburg University.
- Stephens, R., Spierer, D. K., & Katehis, E. (2017). Effect of swearing on strength and power performance. *Psychology of Sport and Exercise*, 35, 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2017.11.014>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Vingerhoets, A. J. J. M., Bylsma, L. M., & de Vlam, C. (2013). Swearing: A biopsychosocial perspective. *Psihologijske Teme*, 22(2), 287–304.
- Wardaugh, R. (2009). An introduction to sociolinguistics. *The British Journal of Sociology* (Sixth, Vol. 38). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/590702>
- Wene, I. W., & Ena, O. T. (2020). Cursing, sexual harassment, profanity, obscenity and epithet in Dallas Buyers Club movie. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 5(1), 71–87. <https://doi.org/10.33369/joall.v5i1.8920>
- Widiatmoko, B., & Waslam. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 83–97. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.